



Toleransi Melalui Komunikasi pada Anak-Anak Yayasan Mizan Amanah Pasar Minggu Jakarta Selatan

Dwi Kartikawati

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional Jakarta, Jakarta, Indonesia

dookartika@yahoo.com

Abstrak: Toleransi merupakan bagian dari pendidikan karakter yang harus dilatih kepada anak-anak sedini mungkin. Toleransi sangat diperlukan seiring dengan kemunculan kasus-kasus yang memicu konflik yang tidak jarang mengancam terjadinya permusuhan, disintegrasi dan lain-lain. Pembelajaran toleransi menjadi sangat urgen. Dalam pembelajaran toleransi ini salah satunya dilakukan dengan melalui komunikasi. Tujuan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman toleransi melalui komunikasi kepada anak-anak Yayasan Mizan Amanah Pasar Minggu yang berjumlah 100 orang. Mereka merupakan anak-anak yatim yang berasal dari berbagai kota. Metode yang dilakukan dengan menggunakan perpaduan antara metode bercerita sebagai salah satu bentuk komunikasi dan metode pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan pengabdian ini adalah pada bulan Februari tahun 2021. Hasil dari pengabdian ini adalah anak-anak Yayasan Mizan Amanah dapat menambah pengetahuan mengenai beragamanya perbedaan, yang pada dasarnya mereka telah memiliki pengetahuan mengenai toleransi yang sangat bermanfaat, karena mereka berasal dari berbagai kota dengan ciri perbedaan masing-masing, sehingga dapat menjadi bekal untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan kehidupan nantinya.

Kata Kunci: Komunikasi; Pendidikan Karakter; Toleransi

Abstract: Tolerance is part of character education that must be instilled in children as early as possible. Tolerance is very much needed along with the emergence of cases that trigger conflicts which often threaten hostility, disintegration and others. For this reason, learning tolerance is very urgent. In tolerance, learning can be taught in various ways. One way is to communicate. For this reason, this community service is carried out to provide an understanding of tolerance through communication with the children of the Mizan Amanah Pasar Minggu Foundation. They are orphans from various cities. The method is carried out using storytelling methods as a form of communication and cooperative learning methods. The implementation of this research is in February 2021. The result of this service is that the Children's Foundation can increase knowledge about differences, which children have knowledge about tolerance which is very useful because they come from different cities with different characteristics each so that it can be a provision to be better prepared in the face the challenges of life in the future.

Keywords: Communication; Character Education; Tolerance

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 7 Juni 2022 **Accepted:** 2 September 2022 **Published:** 4 September 2022

DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5575>

This is open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Kartika, D. (2022). Pembelajaran toleransi melalui komunikasi pada anak-anak yayasan mizan amanah pasar minggu jakarta selatan. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 788-797.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keragaman yang dimiliki yang menjadi ciri khas, mulai dari keragaman suku, agama, rasa tau budaya yang dimiliki yang hidup bersama dalam satu wilayah (Hairullah et al., 2021; Pitaloka et al., 2021). Dengan kondisi yang demikian itu maka supaya dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai dibutuhkan sikap toleransi antara yang satu dengan yang lain. Toleransi ini harus dikenalkan sejak dini kepada anak-anak. Toleransi adalah bagian dari pendidikan karakter, karena penanaman pendidikan karakter yang terbaik adalah dimasa masa usia dini dan usia sekolah dasar (Nugraheni et al., 2021; Saleh, 2022). Dengan mengajarkan toleransi ini pada usia dini diharapkan akan dapat diimplementasikan ketika mereka dewasa, karena pengetahuan toleransi ini dapat meningkatkan produktivitas kerja di saat mereka beranjak dewasa (Bayu et al., 2022; Soraya, 2013). Pembelajaran toleransi yang diberikan pada anak-anak ini akan dapat mencegah anak-anak untuk tidak egois dan jua dapat mencegah terjadinya konflik antar teman karena adanya perbedaan yang dimiliki. Dengan memiliki rasa toleransi yang tinggi maka akan menumbuhkan kedamaian dan kerukunan dalam hidup di masyarakat nantinya (Hero, 2021; Kirana & Nugrahanta, 2021).

Kata toleransi berasal dari Bahasa Latin, “*tolerantia*” atau ada juga yang mengatakan “*tolerare*” yang artinya kelonggaran atau juga bersabar dalam menghadapi sesuatu (Bakar, 2016; Latifah et al., 2022). Maka dengan toleransi ini berarti kita memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain untuk mengatur hidupnya masing-masing dengan tidak melanggar ketertiban serta

perdamaian dalam masyarakat (Muawanah, 2018; Rahayu et al., 2022).

Menurut Salahudin & Alkrienciehie (2013), salah satu tempat untuk mentransfer pengetahuan tentang toleransi ini dilakukan di sekolah sehingga anak-anak mengenal nilai-nilai karakter. Ada 18 nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011). Nilai-nilai pendidikan karakter ini dirumuskan dan masuk ke dalam semua mata pelajaran di sekolah. Melalui pembelajaran karakter ini berarti menanamkan budi pekerti luhur yang nantinya penting bagi anak-anak (Dini, 2022; Radiusman et al., 2020).

Adapun ke-delapan belas nilai pendidikan karakter adalah religiusitas, kejujuran, memiliki toleransi, memiliki kedisiplinan, mampu bekerja keras, memiliki kreativitas, memiliki kemandirian, bersikap demokratis, memiliki rasa ingin tahu, punya semangat kebangsaan yang tinggi, memiliki kecintaan pada tanah air, dapat menghormati prestasi, bersahabat, memiliki karakter cinta damai, peduli dan gemar membaca, memiliki kepedulian pada lingkungan, kepedulian secara sosial, serta bertanggung jawab. Semua nilai karakter ini bermuara untuk membentuk kepribadian seseorang yang berkualitas (Anggraini, 2020; Dini, 2021).

Sikap toleransi dan kepedulian sosial sekarang ini mengalami penurunan, padahal sikap tersebut merupakan ciri yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Sebagai bukti misalnya adanya konflik sosial seperti tawuran, geng motor dan tindak kekerasan lainnya (Nuraini & Jannah, 2021; Sari, 2014). Memang untuk berada di tengah-tengah perbedaan akan menyulitkan bagi individu yang tidak

mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut.

Pembelajaran toleransi dapat diajarkan dengan komunikasi yaitu dengan cara memperkenalkan mengenai keragaman. Hal tersebut dilakukan dengan mengomunikasikan keberagaman suku, agama dan budaya di lingkungan kita. Dengan mengenalkan keragaman tersebut, secara tidak langsung kita mengenalkan bahwa perbedaan dalam keragaman tersebut adalah bukan jalan pemisah tetapi dengan perbedaan maka justru dunia semakin indah (Hairullah et al., 2021).

Kemudian kita mengomunikasikan bahwa perbedaan bukan untuk menciptakan kebencian. Kebencian hanya akan menimbulkan perpecahan. Justru kita harus bisa mengembangkan sikap toleransi, sikap empati (turut merasakan pada posisi orang lain). Kita harus mulai memberikan contoh kepada anak-anak kita dengan contoh nyata yang dimulai dari diri kita. Kita ajarkan toleransi, kita buang jauh-jauh saling membenci dan saling bermusuhan, sehingga kita akan dapat menciptakan hidup yang rukun dan damai.

Pada situasi sekarang ini, anak-anak Sekolah Dasar dan Menengah adalah anak-anak yang sangat rentan akan pengaruh buruk yang berasal di lingkungannya. Apalagi sering terjadi konflik dengan teman sebaya yang awal mulanya hanya permasalahan kecil kemudian merembet menjadi masalah besar yang menyinggung ragam perbedaan yang dimiliki masing-masing. Karena menurut Vogt, dengan dilakukan pembelajaran toleransi di berbagai wilayah negara yang ada di dunia ini, ternyata memiliki pengaruh yang cukup signifikan dapat mengurangi sikap-sikap seperti melakukan generalisasi atau stereotip, prasangka, dan juga perilaku diskriminatif (Nuswantari, 2018). Lebih jauh dinyatakan bahwa dengan toleransi ini juga berdampak positif pada sikap penerimaan individu pada anak terhadap

orang lain yang memiliki perbedaan etnik, perbedaan dalam hal warna kulit, perbedaan keyakinan atau juga perbedaan pada gaya hidup.

Exposure media dan teknologi informasi dapat mempengaruhi anak untuk tidak peduli pada lingkungannya, maka perlu dikuatkan pemahaman mengenai toleransi sejak dini. Pengenalan tentang berbagai nilai yaitu kebersamaan, memiliki sikap saling menghormati, memupuk sikap toleransi, mengembangkan inklusifisme, dan membina kerukunan menjadi sangat penting diberikan kepada anak-anak supaya tertanam di dalam mindset atau cara berpikir mereka. Sehingga suatu saat nanti akan menjadi pedoman bersikap, bertingkah laku di dalam hidup bermasyarakat.

Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan Universitas Nasional dengan Yayasan Mizan Amanah di Pasar Minggu Jakarta adalah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Mizan Amanah di Pasar Minggu adalah panti asuhan yang fokus pada pengasuhan anak, pendidikan anak dan juga membangun anak-anak tidak mampu dan juga banyak kegiatan kemasyarakatan. Maka kegiatan PkM tersebut bertema: Pembelajaran toleransi melalui komunikasi kepada anak-anak yatim di Yayasan Mizan Amanah di Pasar Minggu Jakarta. Tujuan dari diadakannya PkM ini adalah untuk mengetahui pembelajaran toleransi yang dilakukan melalui komunikasi pada anak-anak di Yayasan Mizan Amanah Pasar Minggu Jakarta Selatan.

METODE

Pelaksanaan kegiatan PkM menerapkan perpaduan antara metode bercerita sebagai salah satu bentuk komunikasi dan metode pembelajaran kooperatif. Metode bercerita adalah metode dengan mengisahkan kejadian atau peristiwa dengan melalui tindak tutur, ungkapan yang menarik ataupun

dengan mimik wajah tertentu yang menarik pihak penerima. Alur kegiatan metode cerita tertera pada Gambar 1 dan alur kegiatan metode kooperatif tertera pada Gambar 2.



Gambar 1 Alur Kegiatan Metode Cerita



Gambar 2 Alur Kegiatan Metode Kooperatif

Melalui metode cerita ini kita dapat menyampaikan berbagai macam nilai baik nilai moral, nilai agama, nilai sosial bilai budaya dan lain-lain (Kartikawati, 2019). Sedangkan metode pembelajaran kooperatif, karena pada pelaksanaannya supaya anak-anak dapat mengenal nilai-nilai toleransi lebih detail dan dapat menjelaskan. Dalam pembelajaran kooperatif ini, tim pengabdian membagi ke dalam kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan tujuan tertentu. Dalam strategi pembelajaran kooperatif ini memiliki syarat antara lain ada peserta kelompok, ada aturan kelompok, ada upaya untuk belajar dan tujuan yang akan dicapai. Dalam kegiatan pengabdian dengan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan ini dilakukan dengan metode kelompok campuran yaitu kelompok terdiri dari campuran

anak-anak kelas besar yaitu SMP dengan SD dengan harapan akan ada saling kerja sama dan membantu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil kegiatan PkM ini merupakan usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai toleransi meliputi tiga tahapan yaitu:

Tahapan Persiapan

Pada tahap persiapan ini tim PkM Universitas Nasional mengadakan terlebih dahulu *pre-test* pada seluruh anak-anak di Yayasan ini mengenai pemahaman toleransi. Anak-anak yang dimaksud adalah anak-anak yang bertempat tinggal di Yayasan. Setelah itu tim pengabdian mengimplementasi metode bercerita, antara lain mengenai prinsip-prinsip beragama yang di anut di Indonesia. Kemudian mengenai tempat ibadah secara detail yang berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Memperkenalkan berbagai macam Hari Raya dari masing-masing agama yang dianutnya. Semua itu diperkenalkan agar mereka seluruh anak-anak Yayasan memiliki sikap toleransi, sikap hormat menghormati pemeluk agama yang berbeda.

Tahapan Pelaksanaan

Pada pelaksanaan dilakukan upaya sosialisasi melalui bercerita, bagaimana praktik di lapangan untuk mengembangkan saling menghormati dan juga mengakui keberadaan perbedaan ajaran agama yang dimiliki tanpa melakukan diskriminasi dan tetap membangun solidaritas bersama dalam kebersamaan kehidupan sehari-hari. Tim pengabdian memberikan tugas yaitu studi kasus pada anak-anak Yayasan dana kemudian mereka bercerita tentang kehidupan mereka yang berkenaan dengan toleransi ini di sekitar mereka. Pemahaman materi yang diberikan pada pelaksanaannya diterima dengan baik dan disampaikan secara interaktif oleh tim pengabdian. Gambar 3 merupakan

salah satu contoh kelompok yang menjelaskan kasus.



Gambar 3 Pengabdian Mendengarkan Penjelasan Masalah dan Solusi Dari Kelompok

Kelompok pada Gambar 3, membahas mengenai bagaimana seorang yang beragama berbeda harus menjenguk dan memberikan support terhadap teman yang berbeda agama ketika di rawat di rumah sakit. Gambar 3 adalah merupakan kelompok yang menjelaskan kasus mereka yaitu mengenai bagaimana seorang yang beragama berbeda sedang sakit apakah yang harus dilakukan. Tim kelompok yang menjelaskan kasus 1 silang pendapat disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4 Tim Kelompok yang Menjelaskan Kasus 1 Silang Pendapat

Kemudian contoh pada Gambar 4 adalah kelompok yang membahas bagaimana apabila terjadi silang pendapat di antara dua anak di mana dua duanya memiliki perbedaan budaya yang

sangat berbeda. Maka anak-anak dalam kelompok ini mencoba menganalisis dan memberi jalan keluarnya. Langkah selanjutnya adalah dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan, misalnya ada orang dengan kulit hitam maka perlu diajarkan untuk tidak memandang dengan keanehan dan tidak boleh dengan nada kebencian atau ejekan ketika berkomunikasi dengan orang tersebut. Kita harus memberikan pemahaman untuk menghilangkan prasangka pada orang lain. Selanjutnya, tim kelompok yang menjelaskan kasus dua orang dengan gaya komunikasi dan gaya berpakaian disajikan dalam Gambar 5.



Gambar 5 Tim kelompok yang Menjelaskan Kasus 2 Orang dengan Perbedaan Gaya Komunikasi dan Gaya Berpakaian

Kasus berikutnya pada Gambar 5, kelompok menjelaskan bahwa adalah orang dengan perbedaan gaya komunikasi dan gaya berpakaian serta bagaimana menghormati orang yang merayakan hari besar keagamaan mereka, maka tim ini berusaha memberi solusi. Tim kelompok yang menjelaskan kasus 3 sikap orang yang merayakan hari raya masing-masing disajikan dalam Gambar 6.



Gambar 6 Tim Kelompok yang Menjelaskan Kasus 3 Sikap Orang yang Merayakan Hari Raya Masing-masing



Gambar 7 Kelompok Tim Terbaik Berfoto Bersama Para Pengabdian dari Universitas Nasional

Setelah selesai tahapan pelaksanaan maka dipilih tim kelompok terbaik. Tim pengabdian berfoto dengan perwakilan kelompok anak-anak yang terbaik dalam membahas kasusnya. kelompok tim terbaik berfoto bersama para pengabdian dari universitas Nasional disajikan dalam Gambar 7.

Pada Gambar 6, kelompok tim membahas dan mencari solusi dalam menghormati hari raya orang beda agama. Tabel 1 menunjukkan kegiatan telaah studi kasus yang dilakukan dalam PkM.

Tabel 1. Telaah kasus dalam kegiatan pengabdian

No.	Contoh kasus	Sikap	Hasil telaah kasus
1	Berbeda Agama	Toleransi dan memahami keragaman	Mencari solusi dengan tetap menghormati orang dengan berbeda agama, tetap menjenguk ketika orang yang berbeda agama sakit, dan lain-lain
2	Berbeda budaya	Tidak membenci dan memahami keragaman	Mencari solusi dengan tetap bekerjasama dengan orang tersebut tanpa ada kebencian
3	Berbeda secara fisik	Tidak mengejek dan tidak menyakiti hati orang lain	Mencari solusi dengan tetap setia kawan dan tolong menolong
4	Orang dengan perbedaan gaya komunikasi	Tidak berprasangka buruk	Tidak menilai hanya dari sisi luarnya saja tetapi mencoba berkawan dan menyelami karakter orang lain dengan baik
5	Orang dengan perbedaan gaya berpakaian	Tidak menjelekkan dan tidak menimbulkan fanatisme dan kebencian	Tetap berupaya untuk mau bekerja sama dan tidak diperbolehkan meledek

Apabila dilihat dari faktor faktor yang dapat membentuk toleransi tersebut pada anak-anak Yayasan ini dapat dirangkum sebagai berikut: 1) Daya adaptasi yang dimiliki anak-anak yang

berbeda-beda. Peran pihak pengelola Yayasan sangat diperlukan karena anak-anak terkadang masih memiliki rasa egosentrisme yang tinggi sehingga

dengan tipikal khas anak-anak Yayasan maka diperlukan cara yang berbeda juga. 2) Anak-anak ini memiliki kawan sebaya yang dapat menjadi tempat dalam mengembangkan ketrampilan sosialnya di lingkungan mereka. Apalagi anak-anak Yayasan ini memang dalam keseharian baik di sekolah ataupun ketika sedang di yayasan mereka sangat memerlukan bermain, bercanda, ataupun bersosialisasi dengan lingkungannya tetapi tentunya ada pembimbingan an pengawasan. Biasanya anak akan cepat meniru dari kawannya termasuk sikap toleransi ini. 3) Pemahaman dari pemimpin Yayasan. Peran dari Ketua dan pengelola Yayasan sangat diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan ini karena mereka adalah panutan bagi anak-anak Yayasan. 4) Di Yayasan inilah menjadi tempat sekolah anak-anak dalam belajar toleransi yang sesungguhnya. Secara tidak langsung Yayasan dapat mempengaruhi pembentukan sikap toleransi karena anak menghabiskan harinya disini. 5) Lingkungan rumah mereka sebagai tempat tinggal mereka juga menjadi tempat penting dalam penanaman sikap toleransi ini. Di yayasan ini anak-anak berasal dari latar belakang dan tempat tinggal yang berbeda-beda sehingga terdapat anak-anak yang berbeda juga, ada yang bergaul, ada yang pendiam dan lain-lain sehingga mereka memiliki toleransi yang berbeda-beda pula.

Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi terdapat factor pendukung dan faktor penghambat yang disimpulkan oleh penulis. Adapun Faktor-faktor pendukungnya adalah: 1) Ada rasa keingintahuan yang tinggi dan anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pihak dukungan juga sangat luar biasa diberikan oleh jajaran pimpinan Yayasan Mizan Amanah Pasar Minggu Jakarta 2) Anak-anak Yayasan sudah memiliki pengetahuan sejak dini mengenai

beragamnya perbedaan karena anak-anak ini berasal dari berbagai kota dengan ciri perbedaan masing-masing

Adapun faktor penghambat antara lain; 1) Sulitnya anak-anak untuk bekerja sama dengan kawan-kawannya yang disebabkan oleh berbagai factor mulai dari karena anak-anak baru yang belum bisa menyesuaikan diri, ada juga anak-anak yang justru merasa mampu dan biasa sendiri tanpa orang lain sehingga merasa lebih mampu dibanding-kawan-kawannya. 2) Ada kesulitan tersendiri dalam penanaman toleransi melalui komunikasi ketika berhadapan dengan anak-anak yang introvert atau pendiam sehingga diperlukan kreativitas tersendiri dari tim pengabdian.

Hasil ini didukung beberapa penelitian yang relevan seperti penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2020); Bayu et al., (2022); Purnamasari & Wuryandani, (2019), dalam pembelajaran guru harus dapat memahami daya adaptasi yang ada dalam tiap individu karena daya adaptasi yang dimiliki anak-anak yang berbeda-beda. Jiwa egosentrisme pada tiap individu anak menjadi hal yang sangat wajar dan hal ini perlu bimbingan yang lebih intens dan perlu kesabaran yang lebih dalam memahami hal tersebut sebagai sesuai yang wajar dan tahap perkembangan. Tentu saja, dengan kesabaran dan semangat guru, akan membentuk pula nilai toleransi yang terbangun dalam diri anak-anak (Bayu et al., 2022; Hero, 2021).

Selanjutnya, hal tersebut didukung juga oleh hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Latifah et al., (2022) yang menemukan bahwa penting dan sangat mendesak untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia sekolah hal ini dikarenakan Indonesia adalah negeri multikultural yang sangat beragam dari berbagai aspek, seperti bahasa, kepulauan, ras, agama dan nilai moral yang berlaku. Tentu saja sikap utama yang harus ditanamkan adalah

saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain.

Selain itu, Nugraheni et al., (2021) juga menemukan bahwa karakter toleran dapat diajarkan melalui komunikasi yang baik, penelitian ini juga mengembangkan pendidikan karakter melalui media untuk anak-anak bermain. Dengan kegiatan tersebut, nilai karakter toleransi anak akan terbentuk diantaranya adalah sikap saling menghargai ketika berbeda pendapat dengan teman sebaya.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan untuk memberikan Pembelajaran toleransi yang dilakukan melalui komunikasi sebagai bagian dari pendidikan karakter pada Anak-Anak Yayasan Mizan Amanah Pasar Minggu Jakarta Selatan. Hal tersebut *urgent* karena seiring dengan kemunculan banyaknya hal-hal yang memicu konflik yang tidak jarang mengancam terjadinya permusuhan, disintegrasi dan lain-lain. Kesimpulan dari hasil yang dicapai pada kegiatan ini antara lain yaitu pada tahapan *pre-test*, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak mengakui bahwa mereka sudah menjalankan praktik toleransi tersebut dalam kehidupannya, sementara anak-anak Yayasan lainnya masih sulit dan agak apatis untuk bersedia bercerita ketika memberikan contoh-contoh sikap toleransi tersebut.

Pada tahapan pelaksanaan dan evaluasi, pada tahapan setelah menerima materi toleransi maka anak-anak Yayasan ini telah mampu menangkap, memahami dan juga dapat memberikan contoh-contoh dalam kehidupannya dan mampu bercerita dan pada tahap evaluasi diperoleh hasil bahwa anak-anak Yayasan ini banyak yang malu bercerita apalagi kalau terjadi pertentangan, konflik dan lain-lain walaupun menurut sebagai besar dari peserta sering terjadi di kalangan kawan mereka sendiri.

Faktor pendukung utama dari kegiatan ini adalah keterbukaan pihak Yayasan untuk menerima tim pengabdian sehingga kegiatan dapat berjalan lancar dan antusiasme anak-anak untuk mengikuti sampai selesai. Sedangkan faktor penghambat adalah tipifikasi anak-anak yang berbeda dengan karakter pribadi yang berbeda, sehingga tim pengabdian harus dapat kreatif mengembangkan cara supaya bisa merangkul semua. Kendala lain yang dialami adalah masalah waktu yang terbatas karena padatnya kegiatan anak-anak di Yayasan.

Secara keseluruhan kegiatan PkM ini menghasilkan hasil yang positif, karena dapat menambah pengetahuan anak-anak yayasan mengenai beragamnya perbedaan, apalagi mereka berasal dari berbagai kota dengan ciri perbedaan masing-masing, sehingga dapat menjadi bekal untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan kehidupan nantinya

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. S. (2020). Pola komunikasi guru dalam pembelajaran anak usia dini melalui bermain. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 27–37.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
- Bayu, D. C. P., Safitri, L. A., & Dzulkarnaen, R. K. (2022). Implementasi peningkatan nilai karakter toleransi melalui pembelajaran ppkn di sekolah dasar. *SNHRP*, 1059–1067.
- Dini, J. P. A. . (2022). Implementasi pembelajaran Al-Qur'an terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2462–2471.
- Dini, P. A. . (2021). Pembelajaran perilaku proposial anak usia dini.

- Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini*, 76.
- Hairullah, H., Pasani, C. F., & Sari, A. (2021). Penerapan model pembelajaran tipe group investigation dalam pembelajaran matematika untuk membina karakter toleransi dan komunikatif siswa. *Jurmadikta*, 1(2), 53–61.
- Hero, H. (2021). Implementasi kegiatan keagamaan dalam rangka pembentukan karakter toleransi antar umar beragama di SDK mangahaledoi. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 103–112.
- Kartikawati, D. (2019). Cerita sebagai medium membangun nilai-nilai karakter di sekolah taman kanak-kanan annizomiyah pejaten jakarta selatan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 340–349.
- Kirana, K. D. A., & Nugrahanta, G. A. (2021). Pengembangan buku pedoman permainan tradisional untuk menumbuhkan karakter toleransi anak usia 6-8 tahun. *Journal of Elementary School (JOES)*, 4(2), 136–151.
- Latifah, A. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Pentingnya menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia sekolah di indonesia: negeri multikultural. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 969–973.
- Muawanah. (2018). Pentingnya pendidikan untuk tanamkan sikap toleran di masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57–70.
- Nugraheni, B. R., Nugrahanta, G. A., & Kurniastuti, I. (2021). Pengembangan modul permainan tradisional guna menumbuhkan karakter toleran anak usia 6-8 tahun. *Taman Cendekia*, 5, 2579–5147.
- Nuraini, K., & Jannah, M. (2021). Penerapan bimbingan belajar sekaligus penanaman pendidikan karakter pada anak-anak di desa sukosari. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 2(1), 1–10.
- Nuswantari, N. (2018). Model pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar. *Proceeding of The URECOL*, 78–87.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Purnamasari, Y. M., & Wuryandani, W. (2019). Media pembelajaran big book berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan karakter toleransi pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 90–99.
- Radiusman, R., Erfan, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Sobri, M. (2020). Pendampingan pendidikan karakter mahasiswa hmps pgsd universitas mataram dalam kegiatan kemah bakti masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 339–345.
- Rahayu, N. P., Putri, D. S., Fitri, D., Maulana, I., & Jayanuarto, R. (2022). Urgensi jiwa kepemimpinan guna menumbuhkembangkan kesadaran komunikasi anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(1), 107–112.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). Pendidikan karakter berbasis pendidikan agama dan budaya bangsa. *Bandung: CV Pustaka Setia*.
- Saleh, R. (2022). Kerja sama orang tua dan pendidik dalam mengenalkan nilai-nilai moral anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 24–33.

- Sari, Y. M. (2014). Pembinaan toleransi dan peduli sosial dalam upaya memantapkan watak kewarganegaraan (civic disposition) siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Soraya, S. (2013). Studi eksperimen penggunaan media diversity doll dan media gambar sebagai penanaman sikap toleransi anak usia 4-6 tahun di raudhotul athfal 02 mangunsari semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2).